

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana peran masjid sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam kehidupan pedesaan, masjid sering kali menjadi pusat komunitas yang menggerakkan berbagai kegiatan yang mempererat hubungan sosial dan spiritual antarwarga. Aktivitas keagamaan merupakan berbagai bentuk tindakan dan praktik yang dilakukan oleh individu atau komunitas dalam rangka memenuhi kewajiban, meningkatkan iman, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹ Aktivitas ini mencakup ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, serta kegiatan sosial dan edukatif seperti pengajaran agama, dakwah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Selain itu, aktivitas keagamaan juga dapat melibatkan urun rembuk, pengembangan komunitas, dan upaya peningkatan kesejahteraan umat, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kehidupan spiritual dan sosial yang harmonis.² Seperti dijelaskan dalam surah At-Taubah, 9:18

¹ Khoiri, Miftahul. "Masjid Al-Ikhlas Sebagai Pusat Budaya Keagamaan Islam Masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta". *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2020, 3.2: 195-203.

² Qoni'ah, Siti. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan". *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 2019, 5.1: 60-72.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S At-Taubah:18)

Ayat ini menunjukkan bahwa masjid adalah tempat yang dirancang untuk ibadah, seperti shalat dan zakat, serta kegiatan keagamaan lainnya, yang mencerminkan fungsinya sebagai pusat spiritual dan kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Masjid memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat desa, berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Namun, intensitas dan jenis kegiatan keagamaan di masjid-masjid tersebut dapat sangat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti kepemimpinan, dukungan masyarakat, dan budaya lokal.³ Namun, intensitas dan jenis kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid-masjid desa dapat berbeda-beda. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemimpinan di masjid, dukungan dari masyarakat setempat, dan budaya lokal yang berkembang di lingkungan tersebut.

³ Sulaiman, Jundah; Putra, Mansya Aji. “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2020, 8.1.

Seperti halnya masjid yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan dan Masjid Muttaqin di Desa Kota Agung yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Kedua masjid ini berada dalam satu wilayah administrasi yang sama, dari observasi awal peneliti lakukan menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal intensitas dan jenis kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Masjid Muttaqin dikenal dengan berbagai kegiatan keagamaannya yang aktif, seperti perayaan Maulid Nabi, Majelis Taklim, dan Isra Mi'raj, yang secara rutin diadakan. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan kesadaran beragama yang kuat serta dukungan yang solid dari komunitas setempat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas religius masyarakat.

Sebaliknya, Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun secara geografis dan demografis tidak jauh berbeda dengan Masjid Muttaqin, kegiatan keagamaan di masjid ini jauh lebih jarang atau bahkan tidak ada. Ketidakhadiran kegiatan-kegiatan seperti Maulid Nabi atau Majelis Taklim dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam dinamika internal masyarakat atau kepemimpinan masjid. Misalnya, terdapat kurangnya inisiatif dari pengurus masjid atau rendahnya partisipasi dan dukungan dari masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan keagamaan. Ketiadaan aktivitas ini mencerminkan adanya kekosongan dalam peran masjid sebagai

institusi keagamaan yang seharusnya memperkuat nilai-nilai religius dan mempererat hubungan sosial di antara masyarakat.

Fenomena ini menyoroti pentingnya peran manajemen kepemimpinan dan partisipasi komunitas dalam menentukan dinamika kehidupan keagamaan di suatu wilayah. Meskipun berada dalam satu wilayah administrasi yang sama, perbedaan dalam aktivitas keagamaan di kedua masjid ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan kepemimpinan lokal memainkan peran penting dalam menentukan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid-masjid tersebut. Dalam perspektif manajemen dakwah, kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai alat strategis untuk meningkatkan pemahaman agama, mempererat silaturahmi, dan membangun solidaritas di antara masyarakat. Manajemen dakwah menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengelola program-program keagamaan yang efektif.⁴

Ketidakhadiran kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai tanda adanya kelemahan dalam aspek manajemen masjid. Ini mungkin mencerminkan kurangnya inisiatif dalam perencanaan kegiatan, kurangnya sumber daya, atau rendahnya partisipasi masyarakat, yang semuanya merupakan tantangan dalam manajemen dakwah. Sebaliknya, Masjid Muttaqin di Desa

⁴ Sulaiman, Jundah; Putra, Mansya Aji. "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2020, 8.1.

Kota Agung menunjukkan contoh yang baik dari penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang efektif. Dengan pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif dari masyarakat, Masjid Muttaqin berhasil menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang, koordinasi yang efektif antara pengurus masjid dan jamaah, serta komitmen bersama untuk menjalankan program dakwah yang konsisten. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas program-program keagamaan di masjid. Penerapan strategi manajemen yang tepat, seperti identifikasi kebutuhan jamaah, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi program, dapat memastikan bahwa masjid berfungsi secara optimal sebagai pusat dakwah dan pengembangan spiritual masyarakat. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi Masjid Baitul Ihksan menunjukkan perlunya intervensi manajemen dakwah untuk memperkuat peran masjid dalam kehidupan keagamaan dan sosial di komunitas tersebut.

Pemilihan Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan dan Masjid Muttaqin di Desa Kota Agung sebagai objek penelitian didasarkan pada letaknya yang berada dalam satu wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, serta kondisi geografis dan demografis yang relatif setara. Kedua masjid ini memiliki potensi yang sama dalam menjalankan fungsi keagamaan di tengah masyarakat pedesaan, namun menunjukkan perbedaan

signifikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaannya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dengan kondisi sosial yang serupa, Masjid Muttaqin mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan secara aktif dan terstruktur, sedangkan Masjid Baitul Ihksan justru mengalami kevakuman aktivitas. Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta semangat kolektif dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat keagamaan.

Maka dari itu, berdasarkan beberapa data, kajian teori dan kondisi dilapangan peneliti tertarik melakukan penelitian di Masjid di Kabupaten Bengkulu Utara dengan judul “Aktifitas Keagamaan Di Masjid Desa: Komparasi Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan Dengan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung Kabupaten Bengkulu Utara”. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan aktivitas keagamaan di dua masjid ini, serta untuk mencari solusi yang dapat diterapkan agar Masjid Baitul Ihksan dapat meningkatkan peranannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Bintunan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas keagamaan Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan dengan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan dengan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan di Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan dan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar, maka diperlukan batasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada aktivitas keagamaan yang berlangsung di dua masjid Kabupaten Bengkulu Utara, dengan objek yang diteliti adalah Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan dan Masjid Muttaqin di Desa Kota Agung, Kabupaten Bengkulu Utara. Fokus penelitian tertuju pada jenis, intensitas, dan pengelolaan kegiatan keagamaan di kedua masjid tersebut. Batasan ini ditetapkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terarah mengenai perbandingan aktivitas keagamaan serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan keagamaan di masing-masing masjid.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas-aktivitas keagamaan Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan dengan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan dengan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan di Masjid Baitul Ihksan Desa Bintunan

dan Masjid Muttaqin Desa Kota Agung dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teori manajemen dakwah dengan menyediakan data empiris tentang perbedaan aktivitas keagamaan di masjid desa. Ini membantu memperjelas bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi efektivitas kegiatan keagamaan di tingkat lokal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Menyediakan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan di masjid desa, serta rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pengelolaan masjid.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas aktivitas keagamaan di komunitas.

c. Bagi Institusi

Memberikan panduan bagi pengelola masjid dan lembaga terkait dalam merancang program keagamaan yang efektif dan berkelanjutan. Memungkinkan institusi untuk

mengimplementasikan strategi yang lebih baik dalam manajemen dan pelibatan masyarakat.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian manajemen dakwah, serta memperluas pengetahuan mengenai dinamika aktivitas keagamaan di masjid desa. Juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan atau studi kasus di bidang yang sama.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai aktivitas keagamaan bukanlah pertama kali dilakukan, ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang hal-hal terkait antara lain:

1. Penelitian Oktaviani, T., Mabrur, M., & Dary, R. W. Tahun 2022 jurnal dengan judul Peningkatan Kualitas Layanan Mushola Nurul Iman Guna Mendukung Aktivitas Keagamaan Masyarakat Desa Pantai Gemi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena konteksnya dalam manajemen masjid dan pengembangan aktivitas keagamaan di tingkat desa. Keduanya berfokus pada peningkatan kualitas kegiatan keagamaan dan pengelolaan fasilitas keagamaan untuk mendukung kehidupan spiritual masyarakat. Meskipun keduanya berhubungan dengan pengembangan aktivitas keagamaan di tingkat desa, mereka memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas layanan dan fasilitas mushola untuk mendukung aktivitas keagamaan secara

umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik dalam membandingkan aktivitas keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara dua masjid.⁵

2. Penelitian Lili, Lestari. Thesis UIN Raden Intan Lampung tahun 2023 *Literasi Keagamaan Di Kalangan Takmir Masjid (Studi Perbandingan Pada Masjid Al-Furqon Dan Masjid Ad-Du'a Kota Bandar Lampung)*. Penelitian ini memiliki relevansi dalam hal pengelolaan masjid dan aktivitas keagamaan, dengan fokus pada aspek yang mempengaruhi efektivitas kegiatan keagamaan di tingkat lokal. Penelitian ini menilai perbedaan pemahaman dan pengetahuan keagamaan di antara pengurus masjid (takmir) di dua masjid berbeda, berfokus pada kapasitas intelektual pengelola masjid. Sebaliknya, penelitian yang peneliti lakukan membandingkan jenis dan frekuensi kegiatan keagamaan antara dua masjid desa, menilai dampaknya terhadap partisipasi masyarakat dan mencari solusi perbaikan aktivitas keagamaan. Perbedaan utama terletak pada fokus literasi keagamaan pengelola masjid vs perbandingan aktivitas keagamaan dan dampaknya pada masyarakat.⁶

⁵ Oktaviani, Tetra; Maburur, Muhammad; Dary, Rhini Wulan. "Peningkatan Kualitas Layanan Mushola Nurul Iman Guna Mendukung Aktivitas Keagamaan Masyarakat Desa Pantai Gemi". *Jurnal Ilmiah Madiya (Masyarakat Mandiri Berkarya)*, 2022, 3.1: 26-30.

⁶ Lili, Lestari. "*Literasi Keagamaan Di Kalangan Takmir Masjid (Studi Perbandingan Pada Masjid Al-Furqon Dan Masjid Ad-Du'a Kota Bandar Lampung)*". 2023. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung.

3. Penelitian Harahap, Aisyah Presipitari, et al. jurnal tahun 2019 dengan judul Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. Persamaannya kedua penelitian sama-sama meneliti peran masjid dalam konteks kehidupan masyarakat. Namun penelitian ini berfokus pada bagaimana masjid membentuk identitas komunitas dan memperkuat karakter lokal melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membandingkan jenis dan frekuensi kegiatan keagamaan antara dua masjid untuk menilai dampaknya pada partisipasi masyarakat.⁷
4. Penelitian Aldi skripsi tahun 2024 dengan judul Pemanfaatan Masjid Dalam Kegiatan Keagamaan Islam (Studi Di Masjid Nurul Falah Desa Talang Rio, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko). Persamaannya terletak pada kajian fungsi masjid dalam aspek spiritual dan sosial. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada satu masjid, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membandingkan dua masjid dalam konteks yang berbeda.⁸
5. Penelitian Suci Nirwana skripsi tahun 2022 dengan judul Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Prilaku Sosial Remaja Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Persamaannya terletak pada fokus masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan yang

⁷ Harahap, Aisyah Presipitari, Et Al. "Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat". *Agora: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 2019, 17.1: 53-63.

⁸ Aldi, "Pemanfaatan Masjid Dalam Kegiatan Keagamaan Islam (Studi Di Masjid Nurul Falah Desa Talang Rio, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko)". Undergraduate thesis, (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2024).

memengaruhi masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti remaja dan perilaku sosial, sementara penelitian yang peneliti lakukan menganalisis perbandingan kegiatan di dua masjid, tanpa berfokus pada kelompok usia tertentu atau perilaku individu.⁹

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Bab pendahuluan memberikan gambaran awal konteks penelitian. Penulis memaparkan latar belakang penelitian untuk menjelaskan pentingnya topik yang dikaji. Rumusan masalah disajikan guna merinci pertanyaan utama yang hendak dijawab, diikuti oleh tujuan penelitian yang menggambarkan hasil yang diharapkan. Manfaat penelitian dijelaskan untuk menunjukkan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan atau praktik lapangan. Penulis juga meninjau penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori, sekaligus menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas. Terakhir, sistematika penulisan memberikan panduan tentang struktur karya ilmiah, membantu pembaca memahami isi.

Bab II Kerangka Teori: Bab ini berfungsi untuk membangun landasan teori yang menjadi dasar dalam analisis data. Penulis menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis masalah. Dengan demikian, pembaca dapat memahami teori-teori yang mendasari penelitian dan bagaimana

⁹ Suci Nirwana. “*Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Prilaku Sosial Remaja Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*”. *Skrpsi* ((UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022).

teori tersebut diterapkan dalam konteks penelitian ini. Hal ini juga membantu penulis untuk mengonstruksi argumen yang lebih kuat dalam diskusi hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Pertama, jenis penelitian dijelaskan, apakah bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Selanjutnya, penulis menyebutkan lokasi dan waktu penelitian untuk memberikan konteks yang jelas tentang di mana dan kapan penelitian dilakukan. Subjek penelitian juga dijelaskan agar pembaca mengetahui siapa yang terlibat dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan, baik primer maupun sekunder, perlu diuraikan dengan jelas. Penulis juga menjelaskan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, serta metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Bab ini adalah inti dari penelitian, di mana penulis menyajikan data penelitian secara sistematis. Hasil penelitian harus disajikan dengan jelas, baik dalam bentuk narasi maupun tabel atau grafik. Setelah penyajian data, penulis melakukan analisis dan membahas temuan-temuan tersebut. Diskusi ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari data yang diperoleh, serta mengaitkan temuan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga dapat menunjukkan implikasi dari hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup: Bab penutup berisi simpulan yang merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang diajukan di

awal. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau untuk praktik di lapangan. Bab ini menegaskan kembali kontribusi penelitian dan relevansinya dalam bidang studi yang dibahas.

Daftar Pustaka: Bagian terakhir adalah daftar pustaka, yang mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian. Daftar pustaka harus disusun secara sistematis dan mengikuti pedoman yang berlaku, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari sumber-sumber yang dirujuk.

